

B A B II

PENGERTIAN WAHYU DAN SEJARAHNYA

A. Pengertian Wahyu Dan Pengertian Al-Qur'an

Para Ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi tentang wahyu, sebagaimana umumnya wahyu itu ada dua pengertian, yaitu pengertian bahasa dan menurut istilah.

Wahyu menurut bahasa ialah, memberikan sesuatu dengan cara yang samar dan cepat (Mas'ud, 1990 : 5)

Menurut suatu pendapat, wahyu ialah kata masdar yang berarti "berita", baik berita itu disampaikan secara tertulis atau lisan, pendeknya segala berita yang disampaikan kepada orang lain supaya orang itu mengetahuinya (Abduh, 1992 : 89).

Wahyu ialah, masdar (kata-kata asal) perkataan yang menunjukkan atas dua arti pokok. Dua hal yang tersembunyi dan cepat. Ada yang mengatakan wahyu itu ialah arti yang tersembunyi itu cepat ditangkap, khusus bagi orang-orang yang menghadapkan perhatian kepadanya itu (Quthan, 1993 : 25)

Wahyu ialah, isyarat yang cepat dengan tangan dan suatu isyarat yang dilakukan bukan dengan tangan (Hasbi, 1980 : 26)

Wahyu menurut M. Rasyid Ridlo sebagaimana dikutip

oleh Bisri (1993 : 1) adalah :

الإعلام الخفي السريع الخاضع لمن يوجه إليه بحيث يخفى
Artinya :

"Wahyu adalah pemberitahuan secara rahasia dan cepat yang khusus bagi orang yang dituju oleh pemberitahuan itu, sedang orang lain tidak mengetahuinya".

Wahyu yaitu pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat, tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi (Harun, 1986 : 15)

Dari beberapa pendapat diatas, dapatlah diambil kesimpulan, bahwa wahyu menurut bahasa ialah : Pemberitahuan secara rahasia dan cepat.

Adapun wahyu menurut istilah ialah pemberitahuan Allah kepada nabi-nabi-Nya untuk menerima perintah-perintah agama (Jamaludin, 1983 : 17) 0

Wahyu adalah , nama bagi sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah ke dalam dada nabi-nabi-Nya, sebagaimana juga digunakan untuk lafadh Al-Qur'an (Hasbi 1980 : 27)

Wahyu menurut M.Rasyid Ridlo sebagaimana dikutip oleh Bisri (1993 : 2) adalah :

أن يعلم الله تعالى من أصفاه من عباده كل من أراد إطلاع
عليه ولكن يترقب سره خفية غير معتدة للبشر
Artinya :

adalah pemberitahuan Allah kepada hamba-hamba yang dipilihnya tentang segala sesuatu yang hendak ia ungkapkan kepadanya. Akan tetapi pemberitahuan itu melalui cara yang rahasia dan tersembunyi yang tidak biasa bagi manusia".

Wahyu ialah , pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh , bahwa pengetahuan itu datang dari Allah dengan suatu perantaraan atau tidak (Abduh, 1992 : 89)

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa wahyu itu ialah , pemberitahuan Allah kepada para Nabi-Nya, baik dengan perantaraan maupun tidak.

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata wahyu dan kata-kata wahyu tersebut dalam Al-Qur'an mempunyai bermacam-macam arti, sebagaimana telah diterangkan dalam tafsir Al-Maraghi, diantaranya ialah :

1. Wahyu berarti Ilham seperti dalam surat Al Qashash ayat 7 yang berbunyi :

وأوحينا إلى أم موسى أن أرضعه فإذا حقت عليه غالقيده في
اليم والأتخافى ولا تخزى أنا رآدوه إليك وحاملوه من المرسلين .

2. Wahyu berarti mencampakkan arti yang dikehendaki ke-dalam jiwanya atau berarti perintah seperti tersebut dalam surat Al Zalzalah ayat 5 yang berbunyi :

بأن ركب أوحى لها

3. Wahyu berarti isyarat, hal ini seperti dalam surat - Maryam ayat 11 (Al Maraghi, 1974 : 150) yang ber-

bunyi :
فخرج على قومه من المحراب فأوحى إليهم أن سبحوا بكرة وعشيا

- ad.1 Wahyu berarti ilham sebagaimana firman Allah dalam surat Al Qashash ayat 7 yang berbunyi :

وأوحينا إلى أم موسى أن أرضعه فإذا حقت عليه غالقيده في اليم

ولا تخاف ولا تحزن اننا اردوه اليك وجاعلوه من المرسلين

Artinya :

" Dan kami ilhamkan kepada Ibu Musa, susukanlah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil) dan janganlah kamu khawatirkan dan jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul (Departemen Agama, 1982 : 610).

Kata-kata wahyu yang tercantum diatas tidak dapat dikatakan wahyu dalam arti istilah, sebab wahyu yang sebenarnya hanyalah khusus diberikan kepada para Nabi dan Rasulnya, sedangkan wahyu yang tersebut seperti ayat diatas diberikan atau disandarkan pada Ibu Musa, seorang manusia yang bukan Nabi dan bukan Rasul. Oleh karena itu kata-kata wahyu tersebut hanyalah berarti ilham yang biasa diberikan kepada semua manusia baik Nabi, Rasul maupun manusia biasa.

ad.2. Wahyu berarti mencampakkan arti yang dikehendaki kedalam jiwa atau berarti perintah seperti tersebut dalam Al-Qur'an surat Al Zalzalah ayat 5 yang berbunyi :

Artinya :

بَايْرُكٌ اَوْحَىٰ لَهَا

"Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya (Departemen Agama, 1982 : 1087)

Kata-kata yang tercantum dalam ayat tersebut diatas bukanlah menunjukkan arti wahyu, melainkan berarti " perintah ". Didalam ayat tersebut yang sebelumnya diterangkan yang bunyinya adalah sebagai berikut :

يومئذ تحدث أخبارها

"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya" (Departemen Agama, 1982 : 1087)

Dengan demikian tersebut berarti perintah Allah kepada bumi karena bumi itu bukan Rasul atau Nabi.

ad.3. Wahyu berarti "isyarah", yang demikian itu seperti telah tercantum dalam surat Maryam ayat 11

Artinya : **فخرج على قومه من المرب فأوحى إليهم أن سبحوا بكرة وعشيا**
 " Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada kaum mereka, hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang" (Departemen Agama, 1982 : 463)

Kata-kata yang terdapat pada ayat tersebut diatas, failnya adalah kembali pada Zakaria dan kembali kepada Allah, sebab telah diterangkan pada ayat yang sebelumnya , dan ayat yang sebelumnya masih ada hubungannya dengan ayat tersebut. Didalam ayat sebelumnya diterangkan :

قال رب اجعل لي آية قل أينك إلا تكلم الناس ثلاث ليال سويا

Zakaria berkata : "Ya Tuhanku, berilah aku sesuatu tanda ". Tuhan berfirman : Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat (Departemen Agama, 1982 : 463)

Dengan melihat ayat ini , maka kata-kata yang tersebut dalam ayat diatas berarti isyarat Zakaria kepada kaumnya dan bukan berarti wahyu, dengan alasan kalau wahyu dari Tuhan kepada para Nabi dan Rasulnya. Sedangkan

hal tersebut diatas merupakan perbuatan Zakaria kepada kaumnya. Jadi bukan lagi diartikan wahyu melainkan diartikan isyarat karena sesuai dengan apa yang diterangkan pada ayat yang sebelumnya.

Ada juga wahyu berarti perundingan-perundingan yang jahat dan bersifat rahasia (Hasbi, 1980 : 24)
 Dalam hal ini seperti telah tercantum didalam surat Al An'am ayat 121

لَا يَأْكُلُوا مِمَّا يذُكَّرُ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَأَنَّهُ لَفَسْقٌ وَأَنَّ الشَّيَاطِينَ
 لِيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَأَن أَطَعْتُم مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَمَا لَهُمْ مَلِكٌ

Artinya :

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang halal yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya, sesungguhnya perbuatan yang semacam itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, jika kamu menu-ruti mereka sesungguhnya kamu tentulah kamu menjadi orang-orang yang musyrik (Departemen Agama, 1982 : 208)

Yang dimaksud kata-kata disini adalah bukan berarti wahyu melainkan berarti membisikkan atau rencana jahat yang dilakukan oleh syaitan terhadap kawan-kawannya, untuk mem-pengaruhi kita supaya kita mengikuti perbuatannya.
 Oleh karena itu, kata-kata tersebut tidak berarti wahyu karena bukan pemberitahuan Allah kepada para Nabi-Nya, melainkan rencana syaitan kepada kawan-kawannya.

3. ✓ Macam-macam cara turunnya Al-Qur'an

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dengan membawa wahyu dari padaNya untuk disampaikan kepada umat-

Nya.

Allah SWT memberikan wahyu kepada para Nabi-Nya dengan beberapa cara, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat Asy Syura 51 :

وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء الحجاب أو يرسل رسولا فيوحى بأذنه ما يشاء أنه على حكيم

Artinya :

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata - berkata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (Malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya, apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama, 1982 : 791)

Menurut ayat tersebut diatas, Allah menurunkan wahyu kepada para Nabi-Nya ada tiga cara yaitu :

1. Tanpa melalui perantaraan
2. Dari belakang hijab
3. Dengan perantaraan Malaikat Jibril

Cara turunnya wahyu dalam bentuk pertama yaitu tanpa perantaraan, kelihatannya adalah pengertian atau pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang kedalam dirinya (Harun, 1978 : 25)

Didalam tafsir Al Maraghi diterangkan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada para Nabi-Nya dengan tiga macam cara yaitu :

Pertama : Menurunkan wahyu tanpa melalui perantaraan, contohnya, mimpi yang dialami oleh Nabi Ibrahim mengenai perintah menyembelih anaknya.

Kedua : Dari belakang hijab, contohnya yang pernah dialami oleh Nabi Musa ketika menerima wahyu.

Ketiga : Menurunkan wahyu dengan perantaraan Malaikat Jibril, contohnya wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW. (Al Maraghi, 1974 : 64)

Adapun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril as. sebagaimana firman Allah di dalam surat Asy Syu'ara' ayat 193-194 :

نزل به الروح الأمين على قلبك لتكون من المنذرين

Artinya :

"Dibawa turun oleh Ar Ruhul Amin (jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang menjadi peringatan (Departemen Agama, 1982 : 587).

Al-Qur'an itu diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan perantaraan Malaikat Jibril dan bagaimana cara Rasulullah itu menerima wahyu dari Jibril as., inipun diterangkan pula dengan jalan sesuatu hadits riwayat Imam Bukhary sebagai berikut :

عن عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها أن الحارث بن هشام رضي الله عنه سأل رسول الله ص. كيف يأتيك الوحي فقال رسول ص. أحياناً يأتي مثل صلصلة الجرس وهو أشد عليّ فيهم وقد وعيت عنه ما قال وأوحينا يتمثل لي الملك رجل فيكلمني فأعني ما يقول، قالت عائشة رضي الله عنها ولقد رأيته ينزل عليه الوحي في اليوم الشديد ليرد فيهم عنه وأن جبينه ليقتصد عرقاً

Artinya :

"Dari Aisyah ummul mukminin r.a bahwa Al Hadits Ibnu

Hisyam r.a pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, bagaimana caranya wahyu itu datang kepada tuan ? Maka Rasulullah SAW menjawab, kadang-kadang wahyu itu datang kepadaku sebagai gemerincingan lonceng, dan cara yang seperti itu berat aku rasakan, setelah suara itu berhenti, maka aku dapat memahami apa-apa yang dikatakannya kepadaku dan kadang-kadang Malaikat (Jibril) itu menyerupai kepadaku seperti seorang laki-laki ia berbicara kepadaku (menyapaikan wahyu itu) Aisyah berkata : aku pernah melihat Nabi ketika suatu hari yang sangat dingin dan ketika wahyu itu berhenti, kulihat Nabi memancarkan keringat yang banyak.

Menurut pemeriksaan para ahli, bahwa Nabi Muhammad SAW telah menjalani segala martabat wahyu dan telah pernah menerima perintah dengan tiap-tiap martabat itu (Hasbi, 1980 : 33).

Setelah dibahas mengenai wahyu, seperti halnya yang telah diuraikan diatas, untuk menuju kepada pembahasan perlu juga diketahui mengenai arti Al-Qur'an, karena hal ini merupakan pangkal pembahasan dalam masalah tersebut supaya lebih jelas dan lebih mudah difahami.

Para Ulama' Islam dari berbagai kalangan telah mengemukakan definisi Al-Qur'an atau Al Kitab. Definisi tersebut berbeda beda bunyinya dan berlainan pula artinya.

Dalam memberikan arti Al-Qur'an ada dua pengertian yaitu Al-Qur'an menurut bahasa dan istilah :

Al-Qur'an menurut pengertian bahasa ditinjau dari asal bahasanya terdapat beberapa pendapat, antara lain :

1. Menurut pendapat Al Asy'ari dan beberapa pendapat yang lain , kata "Quran" berasal dari kata "qorona" yang berarti "menggabungkan".

2. Menurut pendapat para Qurro', kata "Quran" berasal dari "Qoroo-in" yang berarti "qorina". Maksudnya bahwa ayat-ayat Al Qur'an yang satu dengan yang lainnya saling membenarkan.
3. Menurut pendapat Az Zajjaj kata "quran" sewazan dengan kata "Fu'laan" yang berasal dari kata "Qori" atau "Qoru" yang berarti "mengumpulkan" atau "himpunan"
4. Menurut pendapat yang termasyhur, kata "quran" berasal dari kata "Qoroa" yang berarti "bacaan" (Chaudziq, 1991 : 1)

Pengertian ini diambil dengan berdasarkan ayat Al-Qur'an :

أن علينا جمعه وقرآنه (التيامه)

Artinya :

"Sesungguhnya Kami yang mengumpulkannya (di dadamu) dan (membutmu pandai) membacanya, lalu - ikutilah bacaannya itu (Departemen Agama, 1982 : 999)

5. Menurut pendapat Al Lihyani lafadz Al Qu'an itu berharzhamzah, bentuknya masdar dan diambil dari kata Qoroa yang artinya membaca. Hanya saja lafadz Al-Qur'an ini menurut Al Lihyani adalah masdar bima'na isim maf'ul. Jadi Qur'an artinya maqru' (dibaca) (Masyfuk, 1990 : 2)

Al Qur'an menurut bahasa terambil dari kata kerja (fiil) "Qaraan" artinya, ia telah membaca, maka perbacaan atau senantiasa dibaca oleh segenap umat manusia terutama oleh para pengikut agama Islam (Munawar, 1991 :

(Munawir, 1991 : 169)

Adapun arti Al Qur'an menurut istilah disini kami utarakan beberapa macam definisi Al Qur'an yang dikemukakan oleh para Ulama'.

Menurut suatu pendapat mengatakan bahwa Al Kitab itu adalah Al-Qur'an yang ditulis dalam mushaf-mushaf yang terpelihara dalam dada semua orang Islam yang mementingkan untuk menghafalnya sampai dewasa ini (Abduh, 1992 : 121)

Dalam definisi ini dapat diambil kesimpulan bahwa unsur yang terpenting didalamnya ialah sifat Al Qur'an itu sebagai kitab suci yang dituliskan dan telah dihafal oleh para penganutnya sejak masa hidup Rasul sampai dewasa ini.

Menurut pendapat lain, Al Qur'an menurut istilah :

هو كلام الله المعجز المنزل على حاتم الانبياء والمرسلين بواسطة الامين
جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول اليها بالتواتر المتعبد
بنكاته

Artinya :

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingan-nya (Mu'jiz) diturunkan kepada Nabi Muhammad penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara Malaikat Jibril ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membacanya merupakan suatu ibadah (Suad dan-Sidiq, 1988 : 18)

Dari pendapat lain Al Qur'an adalah : Kalam Allah yang bernilai mu'zijat yang diturunkan yang diturunkan kepada pungkasan para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as. yang tertulis pada mushaf. Diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir. Membacanya terhitung ibadah. Diawali dengan surat AL Fatihah dan ditutup dengan surat An Nas. (Ash Shobuni, 1988 : 11)

اللفظ العربي المنزل على محمد ^{صلى الله عليه وسلم} المكتوب بالمصاحف

Dari pendapat yang lain Al Qur'an adalah :

اللفظ العربي المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم المنقول اليها بالتواتر

Artinya :

"Kalam atau firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dibaca dan dikenal orang banyak (mutawatir) (Kahar, 1992 : 2)

Dari pendapat yang lain Al Qur'an ialah : Nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (Hasbi, 1980 : 16)

Dari beberapa pendapat yang tersebut diatas dapat ditegaskan dan dikompromikan bahwa Al Qur'an itu ialah : Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malikat Jibril yang diturunkan dengan bahasa Arab, hal ini sesuai dengan firan Allah yang berbunyi :

انا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون (يوسف ٢)

Artinya :

"Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya (Departemen Agama, 1962 : 348)

Al Qur'an itu disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, yaitu diriwayatkan orang banyak kepada orang banyak pula, sehingga mustahillah mereka itu bersepakat untuk berdusta, yaitu untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berasal dari Rasulullah SAW dan Al Qur'an itu telah dihafal dan dituliskan oleh umat Islam sejak masa Rasulullah sampai pada kita sekarang ini.

Dengan beberapa uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Al Qur'an itu adalah wahyu Allah yang di-

berikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman hidup manusia yang ditulis didalam mushaf.

Itulah beberapa unsur yang dapat diambil dari beberapa definisi Al Qur'an sebagaimana tersebut diatas yang dikemukakan beberapa ulama'. Selain hal tersebut diatas maka ada lagi unsur-unsur yang penting lainnya bagi Al Qur'an. Misalnya, Al Qur'an itu berfungsi sebagai petunjuk dan pembimbing manusia ke jalan yang benar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Qur'an mempunyai banyak nama. Semua itu menunjukkan kemuliaannya. Dan memang, ia merupakan kitab samawi yang paling mulia secara mutlak. Al Qur'an disebut pula Al Furqan, At Tanzil, Azd Zdikru dan Al Kitab. (Kodirun, 1988 : 15)

1. Dinamakan "Al Qur'an" berdasarkan ayat :

ان هذا القرآن يهدي التي هي اقوم
Artinya :
" Sesungguhnya Al Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lurus" (Departemen Agama, 1982 : 425)

2. Dinamakan "Al Furqan" berdasarkan ayat :

تبارك الذي نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا
Artinya :
"Maha suci Allah yang telah menurunkan Furqan kepada hamba-Nya, supaya ia memberi peringatan kepada seluruh alam" (Departemen Agama, 1982 : 559)

3. Dianamakan "At Tanzil" ini berdasar kan ayat :

وانه لتنزيل رب العالمين نزل به الروح الامين

Artinya :

"Sesungguhnya Al Qur'an itu dirurunkan oleh Tuhan semesta alam. Diturunkan oleh ruh suci (Jibril) (Departemen Agama, 1982 : 587)

4. Dinamakan Adz Dzikir. Seperti dalam firmannya :

Artinya : أَنَاخْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَأَنَّا لَهُ لِحَافِظُونَ (الحجر ١)
 "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Departemen Agama, 1982 : 391)

5. Adapun dinamakan "Al Kitab" , mengambil dasar dari ayat :

Artinya : وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ لَيْلَةَ مَبْرُوكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ
 "Demi Kitab (Al Qur'an) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami yang menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan" (Departemen Agama, 1982 : 808)

Al Qur'an dinamai dengan nama-nama tersebut, nyata lah bagi kita, bahwa Al Qur'an dinamai dengan Al Qur'an adalah karena ia "dibaca". Dinamai "Al Furqan" adalah karena ia menceraikan yang benar daru yang salah atau membedakan dari yang haq dengan yang bathil. Dinamai dengan "Al Kitab" adalah karena ia "ditulis". Dan dinamai "Adz Dzikir", adalah karena ia suatu peringatan daripada Allah. Tuhan menerangkan didalamnya apa yang halal, yang haram, akan hudud, akan faraidl dan karena dia suatu sebutan yang mulia (Hasbi, 1980 : 22)

B. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Allah telah memuliakan umat Muhammad, karena Allah telah menurunkan kepada mereka kitab yang luar biasa, sebagai penutup dari kitab-kitab samawi, menjadi undang-undang kehidupan, pemecahan persoalan, sebagai umat pilihan untuk bisa mengemban risalah samawiyah yang termulia. Dimana Allah memuliakannya dengan bekal kitab yang luhur dan diturunkan kepada rasul yang mulia Muhammad Saw. (Suad dan Siddiq, 1988 : 23 - 24)

Dengan turunnya Al-Qur'an ini maka sempurnalah ikatan risalah samawiyah, terpancarlah sinar cahaya ke seluruh penjuru dunia, yang akhirnya sampailah petunjuk Allah yang mulia itu kepada mahluknya. Dimana turunnya Al-Qur'an ini adalah dengan perantaraan Malaikat Jibril yang menetapkannya kedalam lubuk hati Muhammad Saw. Sehubungan dengan itu Allah berfirman dalam surat Asy Syura ayat 193 - 194 :

نزل به الروح الأمين على قلبك لتكون من المنذرين

(التعوى ١٩٣ - ١٩٤)



"Dia dibawa turun oleh Ar Ruhul Al Amin (Jibril) kedalam hatimu (Muhammad) agar kami menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan" (Departemen Agama, 1982 : 587)

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur berupa beberapa ayat dari sebuah surat atau berupa sebuah surat yang pendek secara lengkap. Al-Qur'an diturunkan dengan dua tahap yaitu sebelum hijrah (Nabi masih tinggal di Makkah) dan sesudah Nabi hijrah ke Madinah.

Wahyu Ilahi yang diturunkan sebelum hijrah tersebut disebut surat/ayat Makkiyah, Surat dan ayat-ayatnya pendek-pendek dan gaya bahasanya singkat, karena sasaran yang pertama-tama dan utama pada periode makkah ini adalah orang-orang Arab asli. Mengenai isi surat / ayat Makkiyah pada umumnya berupa ajakan/seruan untuk bertauhid murni.

Adapun wahyu Ilahi yang diturunkan sesudah hijrah disebut ayat/surat Madiniyah. Surat dan ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya panjang lebar dan lebih jelas (ithnab), karena sasarannya bukan hanya orang-orang Arab asli, melainkan juga non Arab dari berbagai bangsa yang telah mulai banyak masuk Islam dan sudah tentu mereka kurang/belum menguasai bahasa Arab. Mengenai isi surat-surat/ayat-ayat Madiniyah pada umumnya berupa norma-norma hukum untuk pembentukan dan pembinaan suatu masyarakat/umat Islam dan negara adil dan makmur yang diridhai oleh Allah Swt (masyfuk, 1990 : 13-14)

1. Cara Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan dalam dua tahap yaitu :

a. Dari Lailatul Mahfida ke Samma' (Langit) dunia sekaligus pada malam yang mulia (Lailatul Qodar).

b. Dari Samaiddunya ke bumi secara bertahap selama 23 tahun kenabian (Suad dan Siddiq , 1988 : 28)

Menurut suatu pendapat, Al-Qur'an di turunkan dalam tiga tahap yaitu :

a. Diturunkan dari Lauhul Mahfuuzh menurut cara dan waktu yang mengetahuinya hanya Allah dan siapa yang di perlihatkannya akan hal-hal yang gaib. Al-Qur'an diturunkan sekaligus dan tidak terbagi-bagi .

b. Dari Luuhul Mahfuuzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Berdasarkan hasil bacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca, maka dapatlah diambil kesimpulan, bahwa ia turunkan pada suatu malam ke langit dunia. Ia disifatkan oleh Al-Qur'an dengan Lailati Mubaarakatin (Malam yang diberkahi Allah). Malam itu kadang-kadang dinamakan malam Qadar. Kejadian itu pada bulan Ramadhan dan diturunkan sekaligus. Diantara ayat-ayat itu adalah :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Qadar (Departemen Agama, 1982 : 1082).

c. Al-Qur'an diturunkan dari Baitul Izzah (langit

dunia) ke bumi kehati kpara Nabi dan Rasul terakhir yaitu Rasul Saw. Ia dibawa oleh Jibril. Ia dinamakan Al Amin ke dalam hati Rasul Saw. berangsur-angsur dalam masa dua puluh tiga tahun, sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Termasuk dalilnya adalah :

"Turun dengannya (Al-Qur'an) malikat Jibril kedalam hatimu (Muhammad) supaya engkau jadi pemberi nasehat, dari hadirat Yang Maha Bijaksana dan Maha mengetahui (Departemen Agama, 1982 : 587)

Jibril adalah pengantara. Diwahyukan Allah kepadanya Al-Qur'an menurut cara yang mengetahuinya hanya Allah saja dan siapa yang diizinkanNya mengetahuinya. Sudah itu, maka Jibril turun dengannya kepada Rasul Saw.

2. Proses Turunnya Al-Qur'an

Berdasarkan beberapa riwayat maka dapat diketahui bahwa proses turunnya Al-Qur'an adalah sebagai berikut :
(Chadziq, 1991 : 5).

- a. Melalui mimpi yang benar.
- b. Melalui Malikat Jibril yang menampakkan diri sebagai seorang laki-laki.
- c. Melalui Malaikat Jibril yang menampakkan diri dalam bentuk yang asli.
- d. Melalui Malikat Jibril, tetapi tidak menampakkan dirinya, karena itu wahyu langsung dimasukkan ke dalam sanubari Nabi Muhammad Saw.

e. Kadang-kadang wahyu datang kepada Nabi Muhammad Saw, seperti suara gemerincingnya lonceng yang menderu-deru. Setiap kali wahyu datang dengan proses yang demikian, selau dirasakan berat oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga beliau mengeluarkan peluh, seakan-akan jiwanya hendak dicabut.

3. Sebab-sebab Turunnya Al-Qur'an

Untuk lebih memahmi Al-Qur'an, perlu diketahui latar belakang turunnya atau asbab nuzulnya. Dengan mengetahui asbab nuzul ayat-ayat Al-Qur'an kita kan lebih mudah memah-ami arti dan makna ayat-ayat itu dan akan hilanglah keragu-raguan dalam menafsirkannya.

Ayat-ayat yang turun setelah adanya kejadian-kejadian atau pertanyaan-pertanyaan itulah yang dinamakan asbabun nuzul atau sababun nuzul.

Ma'na Asbabun Nuzul itu ialah :

ما نزلت الآية أو الآيات بشيء متضمنه له أو مجيبه عنه
أو مبينة الحكم زمن وقوعه

"Sesuatu yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengadung, sebabnya, atau memberi jawaban terhadap sebabnya, atau menerangkan hukumnya, pada saat terjadinya peristiwa itu (majsfuk, 1990 : 37).

Dengan demikian, sebab turunnya ayat itu karena adanya suatu situasi dan kondisi yang menuntut diturunkannya ayat Al-Qur'an. Hal ini ada tiga sebab yang menonjol, yaitu : (Chazdziq, 1991 : 6).

- a. Adanya pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan para sahabat atau orang-orang kafir, sedangkan Nabi Muhammad sendiri merasa kesulitan untuk menjawabnya seperti :

ويستلونك عن اليتيمى قل اصالح لهم خير وان خالطوهم
فاخوانكم والله يعلم المفسد من المصالح

"Mereka bertanya kepadmu tentang anak-anak yatim (maka) katanlah : Berbuat baik kepada mereka itu lebih baik dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka aitu adalah saudaramu. Dan Allah mengetahui orang-orang yang berubat kebinasaan dari orang yang berbuat baik (Departemen Agama, 1982 : 53).

- b. Untuk menangani kasus atau peristiwa yang perlu diatur langsung oleh Allah, karena berkaitan dengan ketentuan hukumnya. Seperti :

ولا تنكحوا المشركات حتى يؤمنن ولا مة خير من مشركه ولو اعجبكم
ولا تنكحوا المشركين حتى يؤمنوا ولعبد مومن خير من مشرك
ولو اعجبكم اولئك يدعون الى النار والله يدعوا الى الجنة
والغفرة باذنه (البقرة ٢٢١)

"Janganlah kami nikahi wanita-wanita musyrik , kecuali jika mereka beriman, sesungguhnya wanita sahaya yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang musyrik (dengan wanita-wanita yang beriman), kecuali jika mereka beriman; sesungguhnya sahaya laki-laki musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya (Departemen Agama, 1982 : 53).

- c. Untuk memberikan petunjuk atau tuntutan secara umum, agar Kitab Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman seperti :

اياما معدودات فمن كان منكم مريضا او على سفر فعدة من ايام
اخر وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين (البقرة ١٨٤)

"(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah (yaitu) memberi makan seorang miskin (Departemen Agama, 1982 : 44)

4. Faedah Mengetahui Asbabun Nuzul

- a. Mengetahui hukum Allah secara tertentu terhadap apa yang disyaratkan-Nya.
- b. Menjadi penolong dalam memahami makna ayat dan menghilangkan kemusykilan-kemusykilan disekitar ayat itu.

Al Imam Ibn Taimiyah berkata : "Mengetahui sebab nuzul membantu kita dalam memahami makna ayat, karena sudah terang diketahui, bahwa mengetahui sebab menghasilkan ilmu tentang musabab. Sebaliknya tidak mengetahui sebab, menimbulkan kesamaran dan kemusykilan dan menempatkan nash-nash dhahir di tempat musytarak. Hasbi, 1980 : 78)

Dari pendapat tersebut diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa mengetahui asbabun nuzul itu sangat penting, yaitu :

- Untuk memudahkan mengetahui hukum Allah dan mengetahui penjelasan-penjelasan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
- Untuk memudahkan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Didalam hal ini bukan berarti bahwa untuk mengambil hukum dari Al-Qur'an kita harus mengetahui asbabun nuzul, akan tetapi mengetahui asbabun nuzul itu adalah merupakan alat yang menolong untuk mengetahui hukum Allah.

Suatu hal yang perlu kita ingat mengenai asbabun nuzul ini ialah, bahwa walaupun suatu ayat telah diturunkan karena sebab atau peristiwa tertentu yang berkenaan dengan seseorang tertentu pula, namun hukum yang terkandung didalamnya itu tetap berlaku secara umum untuk semua orang asal ayat tersebut bersifat umum, misalnya ayat 221 surat Al Baqarah :

وَلَا تَتَّكِفُوا الْمَشْرِكَاتِ حَقَّ يُؤْمِنُ وَلَا مَدَّةَ مَوْءَدٍ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تَتَّكِفُوا الْمَشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعِبَادٌ مَوْءَدٍ خَيْرٌ
مِنْ مُشْرِكٍ وَلَا تُعْجِبُكُمْ (البقرة ٢٢١)

Walaupun ayat tersebut diturunkan mengenai seorang sahabat yang bernama Marsad Al Ghonimi, namun hukum yang terkandung dalam ayat itu tetap berlaku secara umum, untuk semua manusia baik laki-laki maupun perempuan karena lafadz dalam ayat itu bersifat umum, yaitu :

وَلَا تَتَّكِفُوا الْمَشْرِكَاتِ
وَلَا تَتَّكِفُوا الْمَشْرِكِينَ

Dalam masalah ini para ulama telah membuat suatu kaidah yang berbunyi :

العبر بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Artinya : Yang dijadikan pedoman ialah sifat umum dari lafadznya bukan sifat khusus dari sebab turunnya.

5. Hikmah Diturunkannya Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur sedikit-sedikit seseuai dengan kehendak Allah dan selaras dengan kepentingan-kepentingan dan masalah yang dihadapi oleh Rasulullah Saw sehingga turunnya seluruh ayata Al-Qur'an itu dri permulaan sampi turunnya seluruh ayat yang terakhir selama 22 tahun 2 bulan sehari.

Begitu Al-Qur'an turun berangsur-angsur. Rasulullah.pn membacanya perlahan-lahan, sedangkan para sahabat membacanya sedikit. Ayat-ayat Al-Qur'an di turunkan sehungan dengan peristiwa, baik bersifat indual atau sosial (Subhi, 1985 : 54)

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur itu mengandung hikmah. Hikmah itu antara lain :

- a. Untuk meneguhkan hati Nabi dan umat Islam; maksudnya adalah utuk memudahkan bagi Nabi dan umat Islam ketika menghafalnya. Hal ini telah dijelaskan oleh

Allah dalam firman-Nya yang berbunyi :

وقال الذين كفروا لولا نزل عليه القرآن جملة واحدة كذلك
لنشبت به فؤادك ورتلناه ترتيلا

"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu diturunkan kepadanya sekali turun saja demikinlah supaya Kami perkuata hatimu dengan nya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok. (Departemen Agama, 1982 : 564).

Diturunkannya Al-Qur'an dengan berangsur-angsur ini, adalah untuk menetapkan ayat-ayat itu dalam hati /

Rasulullah serta untuk memahami dan menghafalkan dengan cepat ayat-ayat itu ketika beliau menerima wahyu mengingat beliau adalah seorang Nabi yang ummi dan supaya beliau dapat mengajarkan dan menyampaikan ayat-ayat tersebut pada kaumnya.

b. Memudahkan pemahaman dan meringankan beban untuk pelaksanaannya.

Diturunkan Al-Qur'an berangsur-angsur ini adalah apabila ayat yang turun berupa perintah atau larangan diturunkan sekaligus, maka orang akan merasa enggan untuk menerima dan melaksanakannya. Akan tetapi kalau perintah atau larangan itu datangnya sedikit demi sedikit tentulah akan meringankan beban tanggung jawab pelaksanaannya.

c. Menghibur hati Nabi dan Umat Islam.

Dikunjungnya Nabi Muhammad saw oleh Malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu Allah secara terus menerus, menyebabkan tumbuhnya kegembiraan dan rasa senang di hati Nabi dan umat Islam.

d. Memberi kesan yang mendalam di hati Nabi dan umat Islam.

Turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang bertepatan dengan timbulnya suatu kasus atau peristiwa yang sedang terjadi, akan memberikan kesan yang mendalam hati, umat Islam.

e. Memberi kesan yang mendalam di hati Nabi dan Umat Islam.

Diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an untuk memberikan jawaban yang dikemukakan kepada Nabi Muhammad saw. akan lebih meyakinkan kepada penanya akan jawaban itu, sehingga menimbulkan kepuasan bagi Nabi dan orang yang bertanya.